

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dalam penelitian ini guna memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai skripsi yang akan dijadikan penelitian. Dari penelitian relevan kita dapat mengetahui apa saja informasi yang ada dalam penelitian sebelumnya. Penelitian relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Erma Lestari tahun 2013 dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri SMK Negeri 1 Sewon Bantul” memperoleh kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Pola asuh yang diterapkan orang tua siswa konsentrasi Patiseri SMK N 1 Sewon Bantul dari data siswa bahwa pola asuh demokratis sebanyak 62 siswa (95,4%), kategori pola asuh permissif sebanyak 2 siswa (3,1%), dan kategori pola asuh demokratis dan pola asuh permissif sebanyak 1 siswa (1,5%), sedangkan dari data orang tua kategori demokratis sebanyak 65 siswa (100%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan orang tua siswa tergolong pada kategori pola asuh demokratis.
 - b. Prestasi belajar siswa konsentrasi Patiseri SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari tiga, yaitu normatif, adaptif, dan kompetensi kejuruan. Prestasi belajar normatif kategori tinggi sebanyak 13 siswa (20%), kategori sedang sebanyak 41 siswa (63,1%) dan kategori rendah sebanyak 11 siswa (16,9%) sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar normatif siswa berada pada kategori

sedang. Prestasi belajar adaptif kategori tinggi sebanyak 13 siswa (20%), kategori sedang sebanyak 42 siswa (64,6%), dan kategori rendah sebanyak 10 siswa (15,4%) sehingga dapat disimpulkan prestasi belajar adaptif termasuk pada kategori sedang. Prestasi belajar kompetensi kejuruan pada kategori tinggi sebanyak 10 siswa (15,4%), kategori sedang sebanyak 42 siswa (64,6%), dan kategori rendah sebanyak 13 siswa (20%) sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasis belajar kompetensi kejuruan termasuk pada kategori sedang.

- c. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa konsentrasi Patiseri SMK Negeri 1 Sewon Bantul.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti terletak pada jumlah variabel penelitian. Dalam penelitian terdahulu hanya meneliti dua variabel saja, yaitu pola asuh dan prestasi belajar, sedangkan penelitian peneliti terdapat tiga variabel, yaitu lingkungan keluarga, pola asuh orang tua dan hasil belajar bahasa Indonesia. Selain itu, waktu, sasaran, dan tempat pelaksanaan penelitian juga berbeda. Pada penelitian terdahulu sasaran dan tempat penelitian ditujukan pada siswa SMK tahun 2013, sedangkan peneliti sasaran dan tempat penelitian ditujukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto tahun 2019.

2. Penelitian Henni Hidayati tahun 2014 dari STKIP PGRI Sumatera Barat yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas XI SMA Negeri 11 Padang” memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pola asuh orang tua peserta didik dari segi *overprotected* berada pada kategori sangat baik sebanyak 35 dari 70 siswa (50%), pada kategori kurang baik sebanyak 32 dari 70 siswa (45,71%). Pola asuh permissif pada kategori baik sebanyak 43 dari 70 siswa (61,43%), dan pola asuh demokratis pada kategori baik sebanyak 48 dari 70 siswa (68,56%).
- b. Hasil belajar siswa pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 dari 70 siswa, pada kategori tinggi sebanyak 29 dari 70 siswa, pada kategori cukup sebanyak 25 dari 70 siswa, pada kategori rendah sebanyak 7 dari 70 siswa, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 8 dari 70 siswa.
- c. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar peserta didik di kelas XI SMA Negeri 11 Padang, dengan r hitung sebesar 0,299 dan r tabel sebesar 0,235 df 68 pada taraf signifikansi 0,05 atau tingkat kepercayaan 5% yang berarti r hitung lebih besar dari r tabel. Jadi, pengaruh nilai pola asuh orang tua terhadap hasil belajar peserta didik sebesar 8,94%.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti terletak pada jumlah variabel, waktu, sasaran, dan tempat pelaksanaan penelitian. Pada penelitian sebelumnya jumlah variabel hanya dua, yaitu variabel pola asuh orang tua dan hasil belajar, sedangkan peneliti terdapat tiga variabel, yaitu lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, dan hasil belajar bahasa Indonesia. Waktu, sasaran, dan tempat pelaksanaan penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2014 di kelas XI SMA Negeri 11 Padang, sedangkan peneliti dilakukan pada bulan Mei tahun 2019 di kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto.

3. Penelitian Yesi Amelia Afriyani tahun 2015 dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Korelasi Pendidikan Lingkungan Keluarga Siswa dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta” memperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar PAI siswa kelas VIII SMP N 15 Yogyakarta dengan diperolehnya hasil perhitungan korelasi sebesar 0,177 sementara $r_{\text{tabel}} 5\%$ sebesar 0,176, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima. Semakin baik pendidikan lingkungan keluarga siswa, maka diikuti pula oleh tingginya prestasi belajar.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti terletak pada variabel penelitian, waktu, dan tempat penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan tiga variabel penelitian, yaitu lingkungan keluarga, kemandirian siswa, dan prestasi belajar PAI, sedangkan peneliti menggunakan variabel lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, dan hasil belajar bahasa Indonesia. Waktu dan tempat pelaksanaan penelitian terdahulu di SMP Negeri 15 Yogyakarta pada siswa kelas VIII tahun 2015. Waktu dan tempat pelaksanaan penelitian peneliti di SMP Negeri 3 Purwokerto pada siswa kelas VIII tahun 2019.

4. Penelitian oleh Zakky Ramdhani Muslim tahun 2017 dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X di SMK Kemala Bhayangkari Delog Jakarta” dengan kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK Kemala Bhayangkari Delog Jakarta dikatakan cukup baik dengan rata-rata yang diperoleh adalah 79,25.
- b. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar sebesar 0,738 yang berarti bahwa korelasi antara keduanya berjalan searah dan positif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti terletak pada jumlah variabel penelitian, sasaran dan tempat penelitian dilakukan. Pada penelitian terdahulu hanya membahas dua variabel, yaitu variabel pola asuh orang tua dengan prestasi belajar bahasa Indonesia, sedangkan variabel peneliti membahas tiga variabel penelitian, yaitu variabel lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar bahasa Indonesia. Sasaran penelitian terdahulu ditujukan pada siswa SMK Kemala Bhayangkari Delog Jakarta, sedangkan peneliti ditujukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto.

B. Landasan Teoretis

1. Lingkungan Keluarga

a. Definisi Lingkungan Keluarga

Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dengan keadaan sekitarnya (Dalyono, 2010:130). Lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia yang mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, dan perkembangan dengan cara-cara tertentu (Sartain dalam Hasbullah, 2015:32). Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh terhadap individu (Hamalik, 2006:195).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan dapat berupa hal-hal nyata yang dapat diamati dan tempat berinteraksi sosial sesama manusia. Hal-hal nyata yang dapat diamati dapat berupa binatang, tumbuhan, dan anak-anak di sekitar lingkungan. Selain itu, dapat menjadi tempat bermain dan bergaul serta tempat menyambung silaturahmi antara orang satu dengan yang lain. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, tetapi merupakan faktor yang sangat menentukan terhadap anak. Bagaimanapun juga anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak, terutama keluarga didalamnya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat nonformal sebagai tempat pertama anak, sebab orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Hasbullah, 2015:34). Keluarga dimana anak akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya (Dalyono, 2010:130). Keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak (Karsidi, 2008:50).

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga juga sebagai tempat tumbuh kembang anak antara orang tua dengan anak yang saling terikat untuk saling menjaga, melindungi, menyayangi, dan mengasihi sesama anggota keluarga. Selain itu, keluarga merupakan tempat berlindung pertama bagi seorang anak.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang didapatkan anak. Anak mendapatkan didikan dan bimbingan dari orang tua (Karsidi, 2008:49).

Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat berpengaruh bagi pendidikan dan tumbuh kembang anak, sebab lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama kali yang didapatkan anak sebelum lahir dan sesudah lahir sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan dengan didukung cara orang tua mendidik dan mengasuh.

b. Faktor Keluarga yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor orang tua, seperti cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak, suasana rumah dan keluarga serta keadaan ekonomi keluarga (Dalyono, 2010:238). Pendapat tersebut juga sama halnya dengan pendapat Slameto, bahwa adanya faktor keluarga yang mempengaruhi belajar, yaitu cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan perhatian orang tua (Slameto (2013:60-64). Masing-masing faktor akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Cara orang tua mendidik

Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anak dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam proses belajarnya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anak. Hasil belajar yang didapatkan tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa, dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar adalah cara mendidik yang juga salah. Oleh karena itu, disinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peranan penting. Orang tua harus mengetahui dan memahami apa yang menjadi keinginan atau kebutuhan anak-anak.

2) Hubungan antar anggota keluarga

Hubungan keluarga yang dimaksudkan adalah hubungan antara orang tua dengan anak. Selain itu, relasi antara anak dengan saudara atau anggota keluarga yang lain. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian ataukah diliputi dengan kebencian. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang disertai dengan bimbingan dan bila perlu adanya hukuman-hukuman kecil untuk mensukseskan anak bersifat mandiri.

3) Suasana rumah

Suasana yang gaduh atau ramai bahkan sering terjadi pertengkaran antara anggota keluarga akan mempengaruhi belajar anak. Konsentrasi anak pada pelajaran menjadi berkurang akibat keributan yang sering terjadi. Selain itu, pertengkaran dapat berdampak pada psikologis anak yang menjadi terganggu. Sebaiknya suasana rumah diciptakan dengan nyaman dan menyenangkan agar anak dapat belajar dengan nyaman di rumah. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tenteram selain anak betah tinggal di rumah juga dapat membuat anak belajar dengan baik.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar. Orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi akan mengalokasikan lebih banyak sumber daya yang dimilikinya bagi pendidikan

anak. Dari sudut pandang ekonomi, sumber daya tidak hanya termasuk uang atau sarana, tetapi juga waktu. Orang tua dengan status sosial ekonomi yang tinggi cenderung mempunyai kesadaran tentang hal ini dibanding dengan mereka dari status sosial yang rendah.

5) Perhatian orang tua

Seorang anak ketika belajar juga memerlukan dorongan dan perhatian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Orang tua harus memiliki kualitas diri yang memadai sehingga anak-anak berkembang sesuai dengan harapan. Sebaiknya orang tua memahami hakikat dan peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani oleh anak, dan ilmu tentang perkembangan anak. Jika perlu menghubungi guru anaknya untuk mengetahui perkembangannya.

Berdasarkan kelima faktor tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa lingkungan keluarga yang baik akan selalu menciptakan hubungan ataupun suasana rumah yang nyaman, harmonis, dan damai bagi anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang baik didalamnya akan tercipta hubungan ataupun suasana yang tidak nyaman, tidak harmonis, dan tidak damai bagi anak. Selain itu, sarana dan prasana anak dalam belajar pun harus terpenuhi agar anak semangat dalam belajarnya.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Definisi Pola Asuh

Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Hendaknya orang tua bisa memahami anak dengan baik dan

mengenalinya sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksa menjadi orang lain. Salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik, yaitu dengan pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh. Pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orang tua dan anak yang didalamnya perlu memberikan dorongan untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai positif yang tepat agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Tridhonanto, 2014:5). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bagaimana cara orang tua mendidik dan mengasuh anak dalam kehidupan sehari-hari dengan wawasan dan pandangan yang dimilikinya.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permissif (Tridhonanto, 2014:12). Masing-masing jenis akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian dengan cara anak mutlak harus menurut pada orang tua. Apa yang dilakukan oleh anak dikontrol sangat ketat oleh orang tua. Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan beberapa aspek, antara lain:

a) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih teman.

- b) Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat, tetapi anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginannya.
- c) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di dalam maupun di luar rumah.
- d) Orang tua melarang anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- e) Orang tua menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya, tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, yaitu anak memiliki sifat dan sikap mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, serta tidak bersahabat.

2) Pola Asuh Permissif

Pola asuh permissif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar. Kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila sedang dalam bahaya. Pola asuh permissif menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek antara lain:

- a) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anak.
- b) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak.
- c) Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anak dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.

- d) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anak.
- e) Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anak.
- f) Orang tua tidak peduli anak bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukan.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sifat anak, seperti impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya serta prestasinya rendah.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi.
- b) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
- c) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- d) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
- e) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
- f) Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.

- h) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
- i) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan.
- j) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga.
- k) Orang tua menghargai disiplin anak.

Dampak dari pola asuh demokratis adalah dapat membentuk perilaku anak, seperti memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai arah tujuan hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu kegiatan untuk melihat sejauh mana pemahaman pengetahuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti pengalaman belajarnya (Sudjana, 2011:2). Hasil belajar adalah pencapaian terhadap suatu tujuan pengajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:4). Jadi, berdasarkan pendapat tersebut hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang berbentuk tes guna mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap apa yang telah diajarkan oleh guru. Dari hasil belajar ini kita dapat mengetahui mana siswa yang benar-benar memahami dan mana yang tidak terlihat pada hasil belajar yang didapatkan. Pemahaman yang dimaksud adalah materi pelajaran yang sudah diterima siswa dari guru.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai anak merupakan interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dalam diri individu (internal) maupun dari luar

individu (eksternal) (Slameto, 2013:54). Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern (Muhibbin, 2010:129) Pendapat tersebut juga sama halnya dengan Dalyono, mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, yaitu internal dan eksternal (Dalyono, 2010:55-60). Masing-masing akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Kesehatan (Jasmani dan Rohani)

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Apabila siswa sakit kepala, flu, demam, dan sebagainya dapat mengakibatkan siswa tidak bergairah dan tidak semangat dalam kegiatan belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) siswa kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan pacar, orang tua hal ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar. Oleh karena itu, tugas orang tua pada anaknya agar tetap memelihara dan mengawasi kesehatan anak dengan baik secara maksimal.

b) Inteligensi dan Bakat

Inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada organ tubuh lainnya. Otak merupakan pengontrol aktivitas manusia. Tingkat kecerdasan atau inteligensi

siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Bakat juga mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Misalnya, belajar main piano apabila siswa memiliki bakat musik akan lebih mudah dan cepat pandai dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat tersebut. Apabila seseorang mempunyai inteligensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya pun akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja, tetapi inteligensinya rendah.

c) **Minat dan Motivasi**

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai atau memperoleh tujuan yang diminati. Timbulnya minat belajar disebabkan oleh keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motivasi bisa berasal dari dalam dan juga luar diri. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik), yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri (ekstrinsik), yaitu dorongan yang datang dari luar diri, misalnya orang tua, guru, teman, dan anggota

masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

d) Cara Belajar

Cara belajar anak juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Ada orang yang sangat rajin belajar tanpa istirahat yang cukup merupakan cara belajar yang tidak baik. Selain itu, teknik-teknik belajar, seperti bagaimana cara membaca, mencatat, membuat ringkasan dan sebagainya. Waktu belajar, tempat belajar, dan fasilitas belajar anak pun ikut diperhatikan.

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. Faktor orang tua sangat besar berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah, ada atau tidak peralatan belajar juga harus diperhatikan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, kedisiplinan guru dalam mengajar, metode mengajar guru, kurikulum, fasilitas sekolah, jumlah siswa dalam kelas dan pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya semua ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Sekolah yang kurang memperhatikan disiplin, anak muridnya juga kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Demikian pula jika jumlah murid per kelas terlalu banyak, dapat mengakibatkan kelas kurang kondusif, hubungan guru dengan murid kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, dan murid kurang menghargai guru. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak dikehendaki tersebut, hendaknya guru atau sekolah mempunyai metode maupun program yang baik agar dapat menunjang prestasi belajar siswa.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar anak. Apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang yang berpendidikan, rata-rata anak bersekolah tinggi dan bermoral baik akan mendorong anak lebih giat belajar. Anak-anak yang berkelakuan baik dari sifat atau sikap secara tidak sadar akan memberikan pengaruh positif bahkan dapat merubah perilaku seseorang menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran akan mempengaruhi semangat belajar sehingga malas belajar dan motivasi kurang. Hal-hal yang dilakukan pun akan bersifat negatif dan tidak bermanfaat bagi orang lain ataupun diri sendiri.

d) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga menentukan prestasi belajar anak. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim, dan sebagainya mempengaruhi prestasi belajar. Misalnya, bangunan rumah penduduk yang sangat rapat, keadaan lalu lintas yang sangat membisingkan, suara hiruk pikuk orang sekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas semuanya akan mempengaruhi anak dalam belajar. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memperhatikan situasi dan kondisi ketika memilih tempat tinggal. Apabila lingkungan sekitar rumah bersifat baik, maka akan baik pula terhadap kesehatan dan psikologis anak sehingga semangat dalam belajar.

c. Pengukuran Hasil Belajar

Pada umumnya hasil belajar dapat diukur dengan cara melakukan tes, baik tes secara tertulis maupun lisan. Tes dilakukan guna mengukur seberapa jauh pemahaman siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru. Bentuk-bentuk tes dibedakan menjadi dua, yaitu tes subjektif dan tes objektif (Arikunto, 2016:177-190). Masing-masing bentuk akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Tes Subjektif

Tes subjektif umumnya berbentuk esai. Tes bentuk esai adalah jenis tes kemauan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan. Soal-soal bentuk esai biasanya jumlahnya tidak banyak, hanya sekitar 5-10 soal dalam

waktu kira-kira 90 s.d. 120 menit. Soal-soal bentuk esai menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa tes soal esai menuntut siswa untuk dapat mengingat dan mengenal kembali serta harus mempunyai data kreativitas yang tinggi.

2. Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang dilakukan secara objektif. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai. Jumlah soal objektif lebih banyak dibandingkan bentuk esai dan waktu yang digunakan selama 60 menit. Jumlah tes ini sekitar 30-40 soal. Adapun macam-macam tes objektif antara lain:

a) Tes Benar - Salah

Tes ini berupa soal-soal pernyataan-pertanyaan. Pernyataan tersebut ada yang salah dan ada yang benar. Orang yang menjawab pernyataan-pertanyaan tersebut dapat menandai atau melingkari huruf B jika benar dan S jika salah.

b) Tes Pilihan Ganda

Tes pilihan ganda terdiri atas suatu keterangan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Responden wajib memilih satu dari beberapa jawaban yang telah disediakan. Tes pilihan ganda dapat terdiri atas bagian keterangan dan bagian kemungkinan jawaban. Kemungkinan jawaban terdiri atas satu jawaban yang benar, yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh.

c) Menjodohkan

Tes menjodohkan dapat diganti dengan istilah mencocokkan, memasang atau menjodohkan. Tes ini terdiri atas satu seri pertanyaan dari satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawaban yang tercantum dalam seri jawaban. Tugas responden ialah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban sehingga sesuai dengan pertanyaannya.

d) Tes Isian

Tes isian biasa disebut dengan istilah tes melengkapi atau menyempurnakan. Tes isian terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh murid ini adalah merupakan pengertian yang kita minta dari murid.

d. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada prinsipnya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bagi para siswa adalah untuk menguasai keterampilan berbahasa yang meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini memiliki hubungan yang sangat erat, karena salah satu dari keterampilan ini tidak bisa berdiri sendiri tanpa ditunjang oleh keterampilan lainnya. Aspek menyimak dan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif atau menerima, sedangkan aspek berbicara dan menulis merupakan keterampilan berbahasa bersifat produktif atau menggunakan. Setiap

keterampilan berbahasa erat pula hubungannya dengan proses yang mendasari bahasa. Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan praktik. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir.

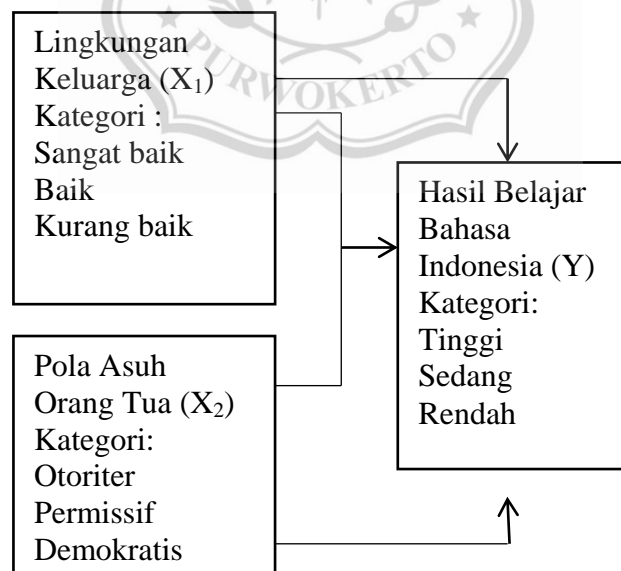
Pada mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan kurikulum 2013 ini lebih banyak menggunakan pelajaran berbasis teks. Dimana mulai dari siswa kelas VII, VIII, dan IX mereka mempelajari berbagai jenis-jenis teks yang ada dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, siswa dilatih tidak hanya mengenai materi saja, tetapi dalam praktiknya berdampak positif bagi diri individu. Evaluasi hasil belajar bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan cara penilaian secara tertulis maupun lisan atau praktik. Pada penelitian ini hasil belajar bahasa Indonesia dilakukan secara tertulis pada saat Penilaian Tengah Semester (PTS) yang berbentuk pilihan ganda dan isian.

C. Kerangka Berpikir

Kemauan dan hasil belajar antara siswa satu dengan yang lain sudah pasti berbeda, sebab belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan pemahaman pengetahuan mengenai suatu hal. Apabila seorang anak mempunyai semangat belajar yang tekun dan sungguh-sungguh ia akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan dalam setiap pelajaran di sekolah. Sebaliknya, apabila anak bermalas-malasan ketika hendak belajar bahkan tidak belajar, maka akan berdampak buruk bagi hasil belajar yang diperolehnya. Hasil belajar anak yang malas belajar pasti menurun. Adanya faktor intern dan ekstern

juga ikut mempengaruhi siswa dalam belajar. Faktor intern muncul disebabkan oleh diri individu sendiri, seperti rasa malas, fisik yang lelah karena pulang sekolah terlalu sore, tidak paham akan pelajaran yang akan dipelajari, sedangkan faktor ekstern disebabkan dari luar diri individu, seperti lingkungan keluarga dan pola asuh yang diterapkan orang tua. Apabila pola asuh yang diterapkan orang tua baik dengan didukung suasana lingkungan keluarga yang harmonis, maka akan berdampak positif terhadap hasil belajar anak. Hasil belajar anak akan meningkat. Sebaliknya, apabila pola asuh yang diterapkan orang tua bersifat tidak baik dengan suasana lingkungan keluarga yang tidak harmonis, maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap hasil belajar anak. Hasil belajar anak pun menurun.

Lebih jelasnya dapat penulis gambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dibuat. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Ha : Ada hubungan positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto tahun ajaran 2018-2019.

Ho : Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto tahun ajaran 2018-2019.

2. Ha : Ada hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto tahun ajaran 2018-2019.

Ho : Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto tahun ajaran 2018-2019.

3. Ha : Ada hubungan positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan pola asuh orang secara bersama-sama dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto tahun ajaran 2018-2019.

Ho : Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan pola asuh orang secara bersama-sama dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto tahun ajaran 2018-2019.